

KESENIAN KEBO BULE SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PADA OBJEK WISATA RELIGI DESA SUKOSARI KECAMATAN BABADAN KABUPATEN PONOROGO

Rudianto ¹⁾, Ida Widaningrum ²⁾, dan Bambang Widiyahseno ³⁾

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

²Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

³Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

^{1,2,3}Jl. Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo, 63471

E-mail: rudianto@umpo.ac.id¹⁾, iwidaningrum@umpo.ac.id²⁾, bbwidiyahseno@umpo.ac.id³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kontraproduktif masyarakat pemerintah desa dalam mengembangkan objek wisata desa. Sedangkan potensi desa memiliki cagar budaya berupa makam dan masjid Kiai Imam Puro salah seorang tokoh penyebar agama Islam pertama kali di Ponorogo bagian barat tahun 1748 M dan banyak dikunjungi peziarah tidak kurang 1000 orang setiap tahunnya. Potensi lain seperti paguyuban kesenian kebo bule, reog, pengrajin UMKM, pasar, dan lahan kosong di sekitar cagar budaya belum diberdayakan dengan baik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kepada publik tentang strategi pengembangan wisata pada objek wisata religi desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Untuk mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data primer diperoleh melalui informan kunci yaitu pengurus masjid dan makam Imam Puro, kepala desa Sukosari, tokoh masyarakat, ketua paguyuban seni dan budaya, peziarah makam, dan warga setempat. Adapun untuk data sekunder diperoleh melalui dokumen, manuskrip, buku sejarah, artikel, *website* dan sumber lain yang relevan dengan teman penelitian. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis SOAR (*Strangths, Opportunities, Aspirations, dan Results*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata desa yang dapat dikembangkan antara lain: pertama, Pengembangan pengelolaan cagar budaya berupa makam dan masjid Kyai Imam Puro; kedua, pemberdayaan kesenian kebo bule, reog, UMKM, dan potensi pasar untuk destinasi wisata desa; dan ketiga, pemanfaatan lahan kosong di sekitar makam dan masjid untuk *rest area* dan pertunjukan seni dan menjajakan produk-produk lokal.

Kata Kunci : *Strategi, Pengembangan, Wisata Religi*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data hasil penelusuran pada Google Trends selama bulan Oktober – November menunjukkan adanya fluktuasi perhatian masyarakat terhadap wisata religi. Sebagai puncaknya terjadi antara tanggal 10-16 Oktober 2021 yang mana perhatian masyarakat mencapai angka 100% (<https://trends.google.co.id>). Ini artinya objek wisata religi masih berpeluang sangat besar untuk dikembangkan. Lima urutan tertinggi masyarakat yang memperhatikan wisata religi adalah Riau (100%), Banten (100%), Jawa Tengah (92%), Jawa Timur (87%), dan Lampung (64%). (<https://trends.google.co.id>). Di desa Sukosari kecamatan Babadan Ponorogo memiliki potensi wisata berupa cagar budaya berupa makam Kyai Imam Puro dan bangunan masjid Kyai Imam Puro. Namun masyarakat dan pemerintah desa belum memanfaatkan potensi tersebut untuk dijadikan sebagai objek wisata religi yang menarik. Apabila dibiarkan dan tidak ada yang peduli terhadap pengembangan objek wisata tersebut akan mengalami kepunahan terhadap cagar budaya tersebut.

Kajian tentang wisata religi sudah banyak dibahas oleh para peneliti terdahulu. Ziarah makam masih tetap

dilakukan oleh masyarakat modern yang beragama Islam, karena mereka meyakini bahwa ziarah makam dapat mengingatkan mereka akan adanya kematian. Selain itu masyarakat yang bermadzhab Syafi'i, juga merasakan adanya kemanfaatan dari ziarah makam tersebut antara lain: menjaga kebersihan makam, mendoakan, dan meningkatkan keimanan mereka kepada Allah SWT bahwa semua yang hidup akan mengalami kematian dan kembali kepada-Nya (Ismail, 2016). Tradisi ziarah tidak hanya memberkahi terhadap spiritual individu, namun juga mampu meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata (Rohman, 2016). Wisatawan yang datang ke lokasi objek wisata dari luar daerah akan membeli oleh-oleh, makanan, minuman, souvenir, produk khas lokal, dan sebagainya. Dengan demikian wisata religi selain menyenangkan individu juga menyenangkan orang lain.

Penelitian ini memiliki argumen bahwa keberadaan objek wisata religi di desa Sukosari kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo belum dimanfaatkan secara optimal. Selain memiliki cagar budaya berupa makam dan masjid juga terdapat paguyuban kesenian reog dan kesenian kebo bule yang bernilai sejarah. Para pengrajin souvenir reog, UMKM, dan *home industry* kecil lainnya

juga ada di desa tersebut. Desa yang letaknya sangat strategis berada di pinggir jalan raya, memiliki pasar cukup besar belum diberdayakan oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat secara optimal. Cagar budaya makam dan masjid dikunjungi para peziarah tidak kurang dari 1000 pengunjung setiap tahunnya. Namun demikian potensi desa yang potensial itu belum dimanfaatkan untuk mengembangkan destinasi wisata desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Organisasi kepengurusan situs tersebut belum memiliki aspirasi untuk mengembangkan menjadi objek wisata religi dengan menambah objek-objek lain yang mendukung, sehingga mampu menarik pengunjung lebih banyak. Jika hal itu dapat dilakukan, maka dampak positif akibat adanya wisata religi di desa Sukosari mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengangkat desa Sukosari baik ke tingkat nasional maupun internasional.

Desa Sukosari dikenal sebagai desa yang kaya akan sejarah. Selain terdapat situs peninggalan Kyai Imam Puro tersebut, juga ada hubungan emosional antara Sukosari dengan keraton Surakarta Hadiningrat. Imam Puro selaku cicit Kyai Ageng Mohammad Besari ikut berjuang membantu Kanjeng Sunan Pakubuwono II untuk merebut keraton Kartosuro dari tangan Sunan Kuning. Sepulangnya dari keraton Imam Puro menyebarkan agama Islam di Sukosari. Sejarah ini telah ditulis dalam buku sejarah dan berpotensi untuk dijadikan sebagai buku saku dalam mengenalkan objek wisata religi di desa Sukosari.

Penelitian ini ingin menunjukkan kepada publik bahwa desa Sukosari memiliki objek wisata religi dan sangat terkenal di Ponorogo. Tiga objek wisata religi di Ponorogo salah satunya adalah objek wisata makam Kyai Imam Puro. Selain akses jalan menuju objek wisata tersebut sangat mudah dijangkau, karena berada di pinggir jalan nasional Ponorogo – Magetan juga memiliki sejumlah keistimewaan. Kesenian kebo bule yang baru dirintis tahun 2018 silam sudah mendapat respons positif dari dinas pariwisata daerah dan ditunjuk sebagai satu-satunya kesenian Ponorogo yang tampil di Taman Mini Indonesia tahun 2021. Ini artinya kesenian kebo bule dapat dijadikan sebagai salah satu penambahan objek wisata religi di Sukosari.

Kesenian kebo bule memiliki akar sejarah sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat secara luas. Mitos-mitos yang diyakini masyarakat Solo dan sekitarnya tentang keberadaan kebo bule di keraton Surakarta dapat ditepis dengan adanya kesenian kebo bule di Sukosari. Kesenian ini menggambarkan adanya pertemuan antara Pakubuwono II dengan adipati Ponorogo saat terjadi huru hara geger Pecinan tahun 1742 M. Kanjeng Sunan Pakubuwono II melarikan diri ke Ponorogo untuk menemui kakaknya Pangeran Kalipokusumo. Setelah beberapa saat di Ponorogo beliau kembali ke keraton diberi kenang-kenangan berupa hewan kerbau sepasang. Hewan tersebut dikembangkan di keraton hingga sekarang. Jadi

mitos yang berkembang bahwa kebo bule merupakan jelmaan seorang laki-laki yang memiliki kekuatan khusus itu tidak dapat dipertanggungjawabkan (Prasetyo, 2017).

2. RUANG LINGKUP

Penelitian ini mengkaji tentang tentang strategi pengembangan destinasi wisata religi di desa Sukosari Babadan Ponorogo. Potensi-potensi desa seperti adanya cagar budaya berupa makam dan masjid Imam Puro, kesenian kebo bule hasil kreativitas warga, lahan kosong di sekitar makam, dan sumber daya manusia dapat menjadi modal utama dalam mengembangkan wisata religi tersebut.

Di Ponorogo terdapat tiga lokasi wisata religi yang paling sering dikunjungi yaitu makam Kyai Ageng Mohammad Besari di desa Tegalsari, makam Kyai Ageng Bathoro Katong di desa Setono, dan makam Kyai Ageng Imam Puro di desa Sukosari. Peneliti hanya mengkaji tentang destinasi wisata religi di desa Sukosari. Menurut sejarah Kyai Imam Puro pernah berjasa dalam membantu Kanjeng Sunan Pakubuwono II saat merebut kembali keraton Kartosuro dari tangan Sunan Kuning saat terjadi geger Pecinan tahun 1742 M. Selain itu Kyai Imam Puro putra dari Kyai Tubagus Abuyamin dari Banten, beliau masih cicit Kyai Ageng Mohammad Besari dari Tegalsari. Kyai Tubagus mengembangkan agama Islam di desa Demangan Kecamatan Siman, dan Kyai Imam Puro mengembangkan Islam di wilayah barat laut yakni desa Sukosari.

Kajian ini menarik juga karena terdapat kesenian kebo bule yang mana kesenian tersebut muncul atas inisiatif warga Sukosari tiga tahun yang lalu, setelah berhasil mengetahui sejarah kebo bule di keraton Surakarta murni berasal dari Ponorogo, kenang-kenangan Bupati Ponorogo Surobroto, putra Kyai Mohammad Besari tahun 1742 M. Untuk itu warga Sukosari mengabadikan dalam bentuk seni budaya khas Sukosari yakni kebo bule sebagai media dakwah agama Islam.

Luaran penelitian ini berupa desain model pengembangan wisata religi yang berbasis potensi desa seperti tergambar pada tabel 1.

Tabel 1. Target Luaran Penelitian

Potensi	Kegiatan	Target
Cagar budaya	Ziarah makam	Menciptakan lingkungan makam yang bersih dan indah.
Seni dan budaya	Atraksi pementasan yang religius dan menarik	Menjadi hitaban dan mediak dakwah Islam
Lahan	Membuat <i>rest area</i> dan taman wisata	Terwujudnya taman dan <i>rest area</i> yang nyaman dan menarik.



SDM	Melatih SDM seniman, budayawan desa	Memiliki <i>skill</i> pengelolaan desa wisata di Sukosari.
Produk Lokal	Mengenalkan dan memasarkan produk lokal desa	Memberdayakan pengrajin reog, UMKM, dan tenaga terampil lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan.

3. BAHAN DAN METODE

Destinasi wisata dapat dimaknai sebagai kunjungan, sarana, atau pengiriman para wisatawan ke tempat wisata (Kamus, 2011). (Kamus, 2011). Beberapa komponen yang harus ada dalam mengembangkan wisata antara lain atraksi, alam, budaya, religi, arkeologi, sejarah, kesenian, kerajinan, museum, festival, dan sebagainya (Alfariq, et.al. 2020)

3.1. Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata merupakan upaya-upaya untuk memperluas objek wisata yang telah ada dengan mempertimbangkan potensi-potensi lain di sekitarnya. Karena destinasi wisata dapat berhasil apabila memiliki beberapa objek menarik dan memiliki nilai positif bagi wisatawan yang datang dan menjadi tempat transit perjalanan wisatawan dari satu tempat ke tempat lain (Alfariq, 2020). Untuk mengembangkan destinasi wisata memerlukan manajemen pengelolaan secara terstruktur sehingga mampu menghasilkan objek wisata yang menarik.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki obyek wisata terbanyak seperti panorama alam, budaya, religi, keragaman etnis dan keragaman masyarakatnya menjadi daya tarik wisatawan manca negara datang ke Indonesia (Hariyanto, 2016). Fenomena tersebut mampu menarik wisatawan asing untuk belajar seni, budaya, toleransi, dan kehidupan etnis yang saling menjaga kerukunan dan kebersamaan. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan pulau, suku, ras, agama, namun dapat hidup aman dan damai. Sehingga tidak sedikit warga asing yang ingin tinggal dan menetap di Indonesia berpindah sebagai warga negara. (<https://www.solopos.com>).

Situs-situs peninggalan kuno dapat menjadi pelajaran penting bagi para generasi selanjutnya. Nilai-nilai yang terkandung pada peninggalan tersebut menjadi daya tarik wisatawan untuk mengetahui sejarah, asal usul, terjadinya suatu peristiwa. Di Jawa budaya mengunjungi makam para penyebar agama Islam menjadi sangat viral. Kunjungan ke makam tersebut selain mengenal lokasi juga ingin mendapatkan keberkahan dan secara psikologis mereka merasakan ketenangan batin. Menurut teori psikologi Bandura sikap dan perilaku seseorang kebanyakan meniru sikap dan perilaku orang lain yang diidolakan (Zainab Aghdasi, 2021). Muslim Jawa yang memiliki paham tersebut

ingin menjadikan tokoh agama, kyai, syekh, para wali, dan sejenisnya untuk dijadikan sebagai panutan dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

Dampak positif adanya destinasi wisata dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat lokal. Produk-produk lokal dapat dikenalkan kepada wisatawan untuk dijadikan sebagai oleh-oleh. Kreativitas warga semakin berkembang seiring dengan berkembangnya objek wisata. Sehingga keberkahan wisata religi tidak hanya dirasakan oleh wisatawan saja akan tetapi juga warga sekitar lokasi wisata (Ridwan, 2020).

Nilai-nilai budaya dan situs-situs peninggalan dapat dikaji dan didalami untuk diambil hikmahnya. Semangat perjuangan para pendahulu menjadi pelajaran bagi para generasi muda dalam mengembangkan diri dan memberi manfaat kepada pihak lain. Derasnya arus budaya asing menjadi ancaman generasi muda dalam mempertahankan diri sebagai bangsa bermoral. Untuk itu perlu adanya upaya pemerintah, ulama, tokoh masyarakat untuk membekali generasi muda agar mampu melakukan kontrol diri membedakan yang hak dan yang batil. (Taufik Bilfagih, 2016).

Budaya - budaya kearifan lokal tentu akan menyesuaikan dengan era modernisme, namun tetap mempertahankan pada budaya Timur. Nilai-nilai agama menjadi modal dasar dalam mengembangkan kebudayaan. Agama terbukti mampu menciptakan kedamaian hakiki, melahirkan toleransi, membangun empati, dan lain-lain. Menurut teorinya Maslow setiap manusia menginginkan rasa aman, ingin dihargai, mampu mengktulisasikan diri, dan merasanya kenyamanan hidup. Hal itu hanya dapat diwujudkan jika masing-masing individu berpijak pada ajaran agama (Lester, 2017).

Destinasi wisata mampu mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial. Wisatawan dengan berbagai karakter menuntut masyarakat lokal untuk menyesuaikan diri. Sikap egoisme akan hilang sejalan dengan keinginan mereka dalam mencapai kehidupan menjadi lebih baik. Destinasi wisata merupakan sebuah proses simbiosis mutualisme antara pengunjung dengan penduduk lokal. Masyarakat lokal dapat meningkatkan kesejahteraan dan penambahan hasil dengan menjajakan produk-produk lokal, sementara wisatawan dapat menikmati objek wisata dan membeli produk-produk tersebut untuk oleh-oleh. (Azeharie and Khotimah, 2015).

3.2. Dakwah Islam Melalui Destinasi Wisata Religi

Destinasi wisata dapat menjadi media dakwah agama kepada masyarakat pengunjung (Ahmad, 2013). (Ahmad, 2013). Nilai-nilai agama dapat disampaikan melalui kegiatan wisata, atraksi, kondisi alam, seni, budaya, dan sebagainya (Aulia, 2013).

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia baik berupa kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani menjadi fitrah setiap orang. Menurut Islam fitrah setiap manusia

menyukai keindahan dan kesenangan. Hal ini dikarenakan setiap manusia mendapat percikan sifat Allah berupa “al-Jamil” artinya “Allah Maha Indah”. (Gyanjar 2012).

Oleh karena itu para Wali Songo memanfaatkan seni sebagai media menyebarkan agama Islam di Jawa yang mana masyarakatnya sudah memiliki keyakinan agama Hindu dan Budha. Tanpa disadari nilai-nilai seni yang digelar para Wali mampu mengubah sikap dan perilaku masyarakat sesuai dengan ajaran Islam, walaupun sebagian masih mencampur adukkan antara budaya Hindu – Budha dengan agama Islam. Para wali songo menciptakan kesenian wayang kulit, tembang macapat, gembrung, sebagai tontonan dan tuntunan kehidupan manusia (Nugroho, 2017).

Selain seni wayang kulit, para wali juga menciptakan seni gembrung (shalawatan) sebagai media dakwah Islam. Kesenian ini mengandung nilai-nilai positif karena budaya kehidupan Islami dapat disosialisasikan melalui pagelaran seni gembrung. Menurut beberapa catatan kesenian gembrung tersebut diciptakan oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga pada abad 15-16 M. Pagelaran seni gembrung biasanya digunakan untuk ritual budaya seperti tingkeban kehamilan, piton-piton bayi, peringatan hari besar Islam, khitanan, aqiqahan, dan sejenisnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian gembrung identik dengan acara do’a bersama melalui seni. (Kurnianto, 2012); (Khoirur Roda’i and Triana Habsari, 2016).

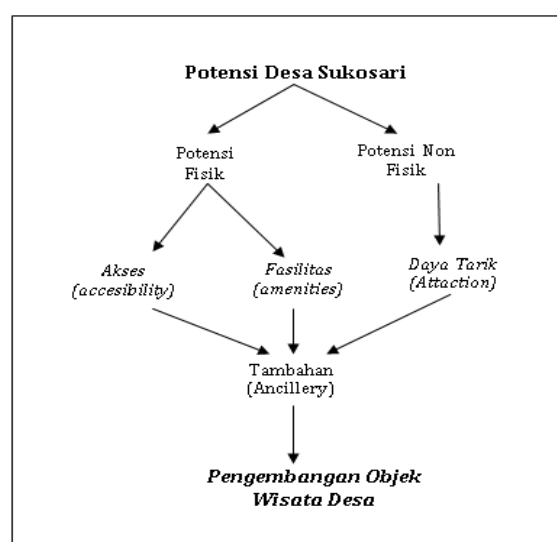
Kesenian mampu menjalin kebersamaan, menciptakan keharmonisan warga walaupun memiliki keyakinan berbeda-beda. Salah satu ciri masyarakat Jawa yang patuh dipertahankan adalah kesetiakawanan sosial. Budaya tolong menolong, gotong royong, saling membantu, kerukunan tetangga semua ada pada masyarakat Jawa. Mereka tidak membedakan keyakinan atau agama apapun. Sehingga tidak mustahil jika orang beragama Islam tapi masih campur dengan budaya Hindu, Budha, dan budaya Jawa lainnya. Untuk itu istilah Islam Nusantara yang dipahami NU merupakan tafsiran terhadap fenomena sosial keagamaan masyarakat Jawa atau Indonesia (Luthfi, 2016).

Beberapa bentuk kesenian yang bernuansa Islami sengaja diciptakan masyarakat tertentu seperti seni hadrah, samrah, unto-untolan, gembrung, kebo bule, gajah-gajahan, dan sebagainya. Semua bentuk seni tersebut bermaksud untuk menyebabkan ajaran Islam kepada masyarakat yang Islam mengajarkan tentang kedamaian, toleransi, saling menghargai, meminimalisir perpecahan, kesenjangan sosial, dan seterusnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seni budaya yang berkembang pada masyarakat yang mana mayoritas penduduknya beragama Islam cenderung memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat (Hatmansyah, 2017).

3.3. Metode Pengembangan Wisata

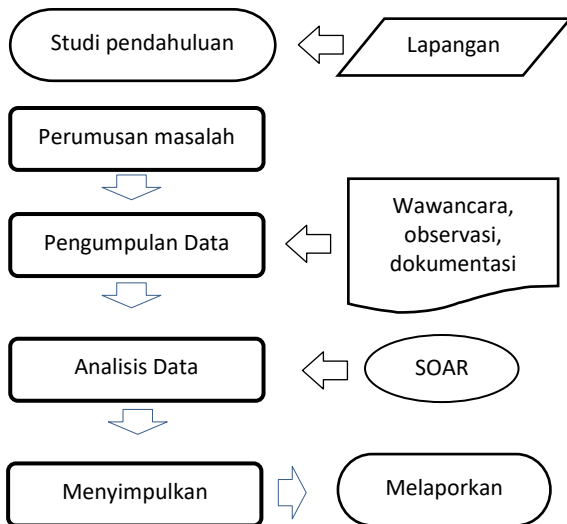
Untuk mengetahui strategi pengembangan wisata religi di desa Sukosari kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan penelitian yang mencoba menggali dan menemukan pengalaman hidup seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menemukan fenomena yang wajar diteliti melalui penelitian kualitatif. Menganalisis fenomena sosial sesuai dengan kondisi objek di lapangan, menentukan subjek yang sesuai dengan fokus penelitian dan kompetensi informan, mengumpulkan data lapangan, membuat catatan, transkrip, foto, dan dokumen-dokumen penting lainnya yang relevan.

Potensi cagar budaya, alam, sumber daya manusia, keterampilan pengrajin, UMKM, dan sejenisnya menjadi modal dasar untuk mengembangkan destinasi wisata. Potensi-potensi tersebut tidak akan tumbuh dan berkembang jika tidak ada fasilitasi dari pemerintah. Dorongan semangat kepada masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya alam dan manusia akan mampu mengembangkan potensi secara optimal sehingga menjadikan desa sebagai objek wisata yang menarik. Dengan adanya objek wisata akan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal serta menambah pendapatan desa. Potensi pasar yang terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Ponorogo – Magetan menjadi modal utama untuk mengembangkan wisata desa. Desain model pengembangan objek wisata religi dalam penelitian ini seperti tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Rancang Bangun Penelitian

Selanjutnya agar proses penelitian ini berjalan dengan baik langkah-langkah yang akan dilakukan seperti tampak pada gambar 2.



Gambar 2. Bagan Alir Penelitian

Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan *Focus Group Discussion*. Kepala desa, pengurus cagar budaya, ketua paguyuban kesenian kebo bule, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan wisatawan dijadikan sebagai informan kunci. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui website, transkrip sejarah, jurnal, dan sumber lain yang relevan. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, dan Results*) yaitu kerangka-kerangka kerja perencanaan strategis melalui pendekatan terfokus pada kekuatan dan berupaya untuk memahami semua sistem dengan mempertimbangkan pendapat semua pihak (Stavros dan Hinrichs, 2009). Dengan metode SOAR dapat membantu mengidentifikasi permasalahan di lapangan, kekuatan yang dimiliki, aspirasi yang diinginkan, serta hasil yang ingin dicapai dapat ter-cover dengan metode tersebut.

Teknik analisis dengan menggunakan SOAR sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Matriks analisis SOAR

Internal	Strength Daftar faktor kekuatan internal	Opportunities Daftar peluang eksternal
Eksternal		
Aspirations Daftar faktor harapan internal	Strategi SA Menciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk mencapai aspirasi	Strategi OA Menciptakan strategi berorientasi pada aspirasi yang diharapkan untuk memanfaatkan peluang
Result Daftar hasil terukur untuk diwujudkan	Strategi SR Menciptakan strategi berdasarkan kekuatan untuk untuk mencapai <i>result</i> yang terukur	Strategi OR Strategi berorientasi pada kesempatan untuk mencapai <i>result</i> yang terukur

4. PEMBAHASAN

Saat ini desa Sukosari Babadan Ponorogo memiliki cagar budaya berupa makam Kyai Imam Puro dan masjid peninggalan beliau saat menyebarkan agama Islam abad 17 M. Cagar budaya tersebut banyak dikunjungi para peziarah baik dari daerah maupun luar daerah. Dalam setiap tahunnya tidak kurang dari 1000 pengunjung datang ke lokasi. Ini merupakan aset desa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Selain itu upaya pengembangan wisata dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi-potensi desa, baik yang berhubungan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, seni dan budaya, ekonomi, pasar, kerajinan, UMKM, dan sebagainya.

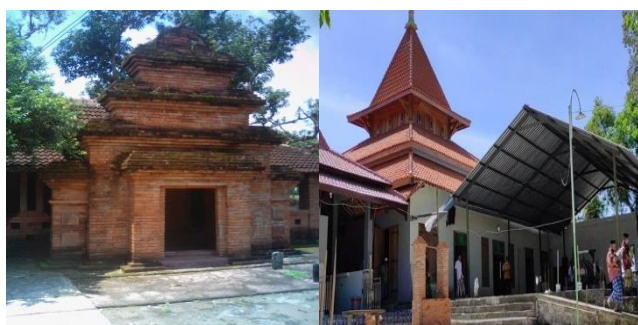
4.1 Kondisi Desa Sukosari Babadan Ponorogo

Desa Sukosari merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Jarak antara wilayah kecamatan dengan ibu kota kabupaten sekitar 6 kilometer ke arah barat laut. Desa Sukosari merupakan desa paling barat untuk wilayah barat laut, sehingga desa ini berbatasan dengan kabupaten Magetan. Pusat pemerintahannya berada di desa Babadan. Luas wilayah kecamatan adalah 4.393 m². Jumlah total penduduknya sebanyak 67.320 jiwa. Mata pencaharian penduduk mayoritas bertani. Jumlah desa di wilayah kecamatan terdapat 14 desa. Desa Sukosari memiliki 6 pedukuhan, yakni Dukuh Tular, Dukuh Danyang, Dukuh Krajan, Dukuh Bangun Sari, Dukuh Demung dan Dukuh Gelang. (<https://suryatravel.tribunnews.com>).

4.2 Potensi Destinasi Wisata Desa Sukosari

Di desa Sukosari terdapat cagar budaya berupa situs makam Kyai Imam Puro dan bangunan Masjid Imam Puro. Imam Puro menyebarkan agama Islam pertama di wilayah barat laut kota Ponorogo pada tahun 1778 M. Imam Puro merupakan cicit dari Kyai Ageng Mohammad Besari dari Tegalsari. Dengan dibangun oleh tujuh orang santri Imam Puro berjuang untuk menyebarkan agama Islam dengan mendirikan Masjid dan Pesantren. Masjid berukuran 3000 m² tersebut menjadi pusat kegiatan keagamaan santri dan penduduk setempat. Santri yang belajar kebanyakan berasal dari luar daerah seperti Banten, Purworejo, Solo, dan Magelang. Kyai Imam Puro merupakan putra Kyai Tubagus Abuyamin dari Banten. Maka tidak heran jika santri pondok Imam Puro banyak datang dari wilayah Banten. (<https://suryatravel.tribunnews.com>).

Situs peninggalan berupa cagar budaya bangunan makam dan masjid seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Makam dan Masjid Imam Puro

4.3 Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata

Beberapa potensi di lokasi wisata desa dapat dikembangkan melalui perencanaan yang baik. Dalam proses perencanaan tentu harus mempertimbangkan kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil yang ingin dicapai.

1. Strategi Pelestarian Cagar Budaya

Cagar budaya berupa makam dan masjid menjadi saksi bisu atas perjuangan Kyai Imam Puro dalam menyebarkan agama Islam di Sukosari. Kyai Imam Puro menyebarkan agama Islam pada tahun 1778 M hingga akhir hayatnya. Jasad beliau dimakamkan di belakang masjid Imam Puro hingga saat ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan.

Kondisi makam masih dalam bentuk aslinya. Renovasi ringan dilakukan pengurus, namun tidak mengubah arsitek bentuk aslinya. Sementara untuk bangunan masjidnya sudah mengalami perombakan total. Hal itu disebabkan kondisi bangunan sudah banyak yang rusak karena dimakan usia dan luas bangunan tidak mampu menampung jamaah dalam jumlah banyak. Bekas bangunan lama yang masih dimanfaatkan antara lain berupa kubah atas.

Strategi untuk mempertahankan cagar budaya desa Sukosari seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Strategi Pengelolaan Cagar Budaya

	Internal	<i>Strengths (S)</i>	<i>Opportunities (O)</i>
Eksternal			
<i>Aspirations (A)</i>		Strategi SA	Strategi OA
<ul style="list-style-type: none"> Menjadikan objek wisata religi Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. 		<ul style="list-style-type: none"> Cagar budaya makam dan masjid Modal dasar mengembangkan destinasi wisata di desa Sukosari. 	<ul style="list-style-type: none"> Menarik wisatawan religi Mengembangkan produk-produk lokal
<i>Results (R)</i>		Strategi SR	Strategi OR
<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan jumlah pengunjung 		<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui sejarah Imam Puro dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo melalui buku sejarah yang telah disediakan. Jumlah pengunjung meningkat dari 1000 pengunjung menjadi 2000 pengunjung. 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat dapat menjajakan produk-produk lokal kepada pengunjung. Mendakwahkan agama Islam melalui buku sejarah kebo bule dan perjuangan Kyai Imam Puro dalam menyebarkan agama Islam di Sukosari.

Pemerintah sudah berupaya untuk melindungi cagar budaya daerah, namun masih belum berjalan secara efektif. Sering terjadi kerusakan cagar budaya yang dilakukan masyarakat disebabkan minimnya pengetahuan dan pengalaman tentang situs-situs peninggalan kuno. Masyarakat tidak mengetahui arti pentingnya cara alam atau cagar budaya (Ernawati, 2017). Untuk itu perlu adanya pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan cagar alam maupun cagar budaya tersebut.

2. Strategi Pengembangan Seni Budaya

Desa Sukosari termasuk salah satu desa yang penduduknya memiliki sejumlah keahlian baik di bidang kesenian, kebudayaan, kerajinan, dan lain-lain. Menurut Hudaya, sekitar tahun 80-an yang mana kesenian Ponorogo masih berupa drama dangdut, ketoprak, dan sejenisnya Sukosari menempati urutan pertama dalam mengembangkan kesenian tersebut. Peninggalan alat-alat musik, masih dapat ditemukan sebagian. Jika saat ini muncul kesenian kebo bule dan Gembrung di Sukosari seluruh pemainnya berasal dari penduduk lokal (Wawancara, 23 Agustus 2021).

Selain itu di desa Sukosari terdapat banyak kumpulan kesenian, misalnya seni reog, seni tari, samproh, hadrah, kebo bule, dan sejenisnya. Strategi pengembangan seni budaya sebagai salah satu destinasi wisata di desa Sukosari seperti tampak pada tabel 4.



Tabel 4. Strategi Pengembangan Wisata Seni budaya

Internal Eksternal	Strengths (S)	Opportunities (O)
Aspirations (A) <ul style="list-style-type: none"> Menjadikan Seni Kebo Bule sebagai media dakwah Islam Mempromosikan kesenian kebo bule kepada publik 	Strategi SA <ul style="list-style-type: none"> Kesenian kebo bule memiliki akar sejarah dengan Perjalanan Kanjeng Sunan Pakubuwono II ke Ponorogo. 	Strategi OA <ul style="list-style-type: none"> Memberi pemahaman kepada publik tentang keberadaan kebo bule di keraton Surakarta dan kesenian kebo bule di Sukosari.
Results (R): <ul style="list-style-type: none"> Memberi tontonan dan tuntunan kepada publik tentang agama Islam melalui seni. 	Strategi SR <ul style="list-style-type: none"> Seni kebo bule diilhami adanya sejarah pelarian Kanjeng Sunan PB II saat terjadi geger Pecinan. Menarik pengunjung untuk mengetahui lebih jauh tentang kesenian kebo bule. 	Strategi OR <ul style="list-style-type: none"> Mempromosikan kesenian kebo bule kepada masyarakat luas. Mengundang kesenian kebo bule dalam momen-momen penting di masyarakat.

Pada tabel 4 tersebut memunculkan program tentang upaya pengurus untuk mengembangkan destinasi wisata dengan mempromosikan kesenian kebo bule kepada khalayak pengunjung. Diharapkan masyarakat mengenali keberadaan kesenian kebo bule tersebut merupakan tonggak sejarah hubungan emosional antara Kabupaten Ponorogo dengan keraton Surakarta Hadiningrat. Sebab keberadaan hewan kerbau di keraton Surakarta merupakan kenang-kenangan dari adipati Ponorogo.(Rudianto, 2020). Keberadaan kesenian kebo bule mendapat respons positif baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Selama ini masyarakat mulai memanfaatkan kesenian kebo bule untuk acara resepsi pernikahan, khitanan, dan momen-momen penting di masyarakat.

3. Strategi Pemanfaatan Lahan

Lahan di sekitar makam dan masjid Imam Puro masih cukup luas. Lahan tersebut bagian dari milik

pengurus makam dan masjid Imam Puro. Objek wisata di desa Sukosari masih terbatas pada situs makam dan masjid Imam Puro. Masyarakat sekitar pun masa bodoh dengan kehadiran wisatawan tersebut. Sehingga tidak ada masyarakat yang berinisiatif untuk membuka warung, menyediakan jajanan, oleh-oleh, dan sejenisnya. Untuk itu pengurus memiliki ide untuk mengembangkan destinasi wisata desa dengan memanfaatkan lahan kosong untuk digunakan sebagai *rest area* bagi para pengunjung. Strategi yang ditempuh seperti tampak pada tabel 5.

Tabel 5. Pemanfaatan Lahan Untuk Destinasi Wisata

Internal Eksternal	Strengths (S)	Opportunities (O)
Aspirations (A) <ul style="list-style-type: none"> Membuat <i>rest area</i> dan tempat atraksi kesenian 	Strategi SA <ul style="list-style-type: none"> Memiliki lahan peninggalan Imam Puro yang cukup luas Membuat pengunjung betah di lokasi wisata 	Strategi OA <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan minat pengunjung untuk datang ke lokasi wisata desa Sukosari Menikmati keindahan alam dan hiburan
Results (R) <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan ekonomi masyarakat Menciptakan lapangan kerja baru 	Strategi SR <ul style="list-style-type: none"> Produk-produk lokal kerajinan reog dan suvenir lainnya dapat diujakan di lokasi <i>rest area</i>. 	Strategi OR <ul style="list-style-type: none"> Memberi kenang-kenangan tentang objek wisata desa Sukosari; Belum ada suvenir tentang cagar budaya desa Sukosari.

Tabel 5 menjelaskan tentang rencana pengurus dalam mengembangkan wisata dengan memanfaatkan lahan kosong milik pengurus makam dan masjid. Lahan tersebut akan dibuat *rest area* dan tempat pertunjukkan. Produk-produk lokal dapat diujakan di area tersebut, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan warga lokal.

4. Strategi Mengembangkan Kerja sama

Untuk mengembangkan wisata desa diperlukan adanya kerja sama dengan berbagai pihak. Ketua Pokdawis desa melakukan kerja sama dengan dinas pariwisata daerah dan perguruan tinggi. Salah satu perguruan tinggi yang diajak kerja sama adalah Universitas Muhammadiyah Ponorogo. kerja sama yang telah dijalani adalah menggali sejarah Kyai Imam Puro dalam menyebarkan agama Islam di Sukosari, penelusuran sejarah kebo bule, dan pembentukan paguyuban kesenian kebo bule. Strategi kerja sama dalam mengembangkan destinasi wisata seperti tampak pada tabel 6.

Tabel 6. Strategi Membangun Kerja sama

Internal	Strengths (S)	Opportunities (O)
Eksternal		
Aspirations (A)	Strategi SA	Strategi OA
<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan wisata desa Sukosari melalui kajian ilmiah 	<ul style="list-style-type: none"> Semangat pengurus, pemerintah desa, dan warga terhadap objek wisata religi di Sukosari. 	<ul style="list-style-type: none"> Banyaknya perguruan tinggi di Ponorogo dengan berbagai disiplin ilmu mampu mengembangkan potensi desa sebagai sarana destinasi wisata religi di Sukosari. Perhatian pemerintah terhadap cagar budaya dan kesenian kebo bule mampu menjadikan wisata desa sebagai wisata alternatif di Ponorogo.
Results (R)	Strategi SR	Strategi OR
<ul style="list-style-type: none"> Terjadi simbiosis mutualisme antara desa Sukosari dengan perguruan tinggi maupun pemerintah daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> Potensi desa Sukosari dapat menjadi objek riset perguruan tinggi, untuk menghasilkan teori baru. Desa Sukosari memiliki potensi pasa yang strategis untuk dikembangkan karena lokasi jauh dari kota. 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menarik investor luar untuk mengembangkan objek wisata religi di Sukosari.

Pada tabel 6 adalah rencana untuk mengembangkan kerja sama dalam mengembangkan objek wisata di Sukosari. Salah satu bentuk kerja sama yang telah dilaksanakan adalah dengan dinas pariwisata daerah dan perguruan tinggi. Dinas pariwisata daerah memberikan kesempatan kepada tim paguyuban kesenian kebo bule untuk tampil di Taman Mini Indonesia. Agar mampu menarik perhatian massa dinas pariwisata mengolaborasikan kesenian kebo bule dengan sanggar tari daerah. Adapun kerja sama dengan perguruan tinggi memunculkan produk berupa sejarah kebo bule dan terbentuknya kesenian kebo bule di desa Sukosari sebagai sarana dakwah Islam di Ponorogo. Selain berkolaborasi dengan sendra tari, kesenian kebo bule juga berkolaborasi dengan kesenian gembrung. Kesenian ini merupakan salah satu produk para wali dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Sehingga dengan demikian antara kesenian kebo bule dan kesenian

gembrung sama-sama jenis kesenian yang bernuansa Islami.

5. KESIMPULAN

Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo memiliki peluang strategis untuk mengembangkan objek wisata religi. Cagar budaya berupa bangunan makam dan masjid Imam Puro adalah peninggalan pendakwah agama Islam pertama kali di wilayah Ponorogo bagian barat. Kedua cagar itu telah dikunjungi oleh para peziarah baik lokal maupun luar daerah dengan jumlah pengunjung rata-rata 1000 orang/tahun. Potensi desa berupa paguyuban kesenian kebo bule, kesenian reog, UMKM pengrajin souvenir reog, pasar di pinggir jalan raya, belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu lahan kosong di sekitar cagar buaya tersebut belum dimanfaatkan dengan baik, sehingga objek wisata di desa tersebut kurang menarik.

Untuk peneliti dapat memberikan rekomendasi tentang strategi pengembangan objek wisata religi di desa Sukosari antara lain: menjaga dan melestarikan cagar budaya, karena itu menjadi modal utama untuk menarik wisatawan. Selanjutnya memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, seni, pengrajin, pasar dan sejenisnya untuk mengembangkan destinasi wisata religi, sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Lahan kosong di sekitar cagar dapat dimanfaatkan untuk taman *rest area*, pagelaran seni, dan menajakan produk-produk lokal.

6. SARAN

Tentunya hasil penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu perlu adanya penelitian lanjutan yang mendalam terutama yang berhubungan dengan bidang kepariwisataan, ekonomi, seni budaya, dan sejenisnya. Sehingga desa Sukosari menjadi salah satu objek wisata alternatif para wisatawan baik lokal, regional, maupun nasional. Selain itu potensi sumber daya manusia yang ada dapat dikembangkan dengan baik, difungsikan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan asli desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. A. (2013) 'Dakwah, Seni dan Teknologi Pembelajaran', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), pp. 75–89.
- Alfariq, E. a. (2020) 'Pengembangan Potensi Pariwisata Pada Objek Wisata Hutan Mangrove Surabaya', *Jurnal Sosial, Ekonomi dan Politik*, 1(4), pp. 14–19. Available at: <http://www.jsep.org/index.php/jsep/article/download/22/29>
- Alfariq, S., Bahar, E. and Tukiman (2020) 'Pengembangan Potensi Pariwisata Pada Objek Wisata Hutan Mangrove Surabaya', *Jurnal Sosial, Ekonomi dan Politik*, 1(4), pp. 14–19. Available at: <http://www.jsep.org/index.php/>



- jsep/article/download/22/29.
- Aulia, S. (2013) 'PENGKAJIAN KEBUTUHAN DASAR MANUSIA MENURUT MASLOW', *Naskah Publikasi*.
- Azeharie, S. and Khotimah, N. (2015) 'Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak " Melati " Bengkulu The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers and Students in Children Daycare " Melati " in Bengkulu', *Pekommas*, 18(3), pp. 213–224.
- Ernawati, T. (2017) 'Pewarisan keberagaman dan keteladanan melalui sejarah lokal', *Sejarah dan Budaya*, 11(2), pp. 206–210. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i22017p206>.
- Hariyanto, O. I. B. (2016) 'Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon', *Ecodemica*, IV(2), pp. 214–222.
- Hatmansyah (2017) 'Strategi dan Metode Dakwah Walisongo', *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 3(5). doi: 10.18592/al-hiwar.v3i5.1193.
- Ismail, A. (2016) 'ZIARAH KE MAKAM WALI: Fenomena Tradisional di Zaman Modern', *Al-Qalam*, 19(2), p. 149. doi: 10.31969/alq.v19i2.156.
- Kamus, T. P. (2011) *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Nasional.
- Khoirur Roda'i, R. and Triana Habsari, N. (2016) 'Kesenian Gembrungan Di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal)', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(02), pp. 112–136. doi: 10.25273/ajsp.v6i02.1043.
- Kurnianto, R. (2012) 'Pola Sosialisasi Nilai Agama dan Budi Pekerti Berbasis Akulturasi Budaya Pada Selawatan Gembrung', *El Harakah*, 14(2). Available at: <https://search.proquest.com/openview/3b04bd57d366beecb60cd1e342b32f5/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2049068> (Accessed: 20 October 2021).
- Lester, D. (2017) 'Maslow ' s Hierarchy of Needs and Psychological Health', *ResearchGate*, 1(1), pp. 83–85. doi: 10.1080/00221309.1983.9711513.
- Luthfi, K. M. (2016) 'Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal', *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), p. 1. doi: 10.22515/shahih.v1i1.53.
- Nugroho, P. (2017) 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), p. 355. doi: 10.21043/edukasia.v12i2.2491.
- Prasetyo, N. A. (2017) 'Tradisi Kirab Kebo Kyai Slamet Keraton Kasunanan Surakarta: Sejarah dan Pemaknaannya dalam Perspektif Masyarakat dan Semiotika C. S. Pierce', *Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2(1), pp. 1–84. Available at: <https://repository.usd.ac.id/30759/2/134114009>.
- Ridwan, M. (2020) 'Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurnal Ecopreneur Upaya Masyarakat Dalam Publikasi Destinasi Wisata Untuk Peningkatan Ekonomi Desa Leuwikujang', *Ekonomi dan Bisnis Islam Jurnal Ecopreneur*, I(1), pp. 30–45.
- Rohman, A. (2016) 'Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan', *Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(2), pp. 31–48.
- Rudianto, et. al. (2020) 'Penelusuran Sejarah Kebo Bule "Kyai Slamet" Dan Kelahiran Kesenian Kebo Bule Sebagai Media Dakwah Islam Di Ponorogo', *Sebatik*, 24(2), pp. 240–252. doi: 10.46984/sebatik.v24i2.1059.
- Rudianto, et. al. (2017) 'Penelusuran sejarah kebo bule "kyai slamet" dan kelahiran kesenian kebo bule sebagai media dakwah islam di ponorogo'.
- Taufik Bilfagih (2016) 'Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan Nu Di Tengah Tantangan Global', *Jurnal Aqlam*, 2(1), p. 55.
- Zainab Aghdasi, E. al. (2021) 'Applica ti on of social cogni ti ve theory on maternal nutri ti onal behavior for weight of children 6 to 12 months with Failure to thrive (FTT)', *Iranian Journal of Health Education & Promotion*, 9(2), pp. 145–158. doi: 10.52547/ijhehp.9.2.145.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemendikbud Ristek yang telah memberi dukungan pendanaan untuk Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) berdasarkan Kontrak antara ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan Pelaksana Program Hibah Penelitian Skema Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi Nomor: 97/VI.4/PN/2021 tanggal 12 April 2021. Semoga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan nasional.